

Sermon Notes

4 Agustus 2024

“Kebenaran yang Memerdekakan”

Yohanes 8:31-36

Ps. Natanael Thamrin

Ringkasan Khotbah:

Banyak orang berpikir bahwa kemerdekaan berarti tidak tunduk pada apapun selain diri sendiri dan bebas melakukan apa yang diinginkan. Pemahaman ini sebenarnya tidak konsisten. Misalnya, ketika orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka tidak pernah menjadi hamba siapapun dan mereka adalah orang-orang yang merdeka (ay. 33). Namun, kenyataannya mereka pernah dijajah oleh bangsa-bangsa seperti Mesir, Asyur, Babel, dan Yunani. Bahkan pada saat mereka mengatakan demikian, mereka berada di bawah kekuasaan Romawi yang memaksa mereka membayar pajak dan hidup berdasarkan hukum Romawi. Jadi, ketika mereka mengklaim merdeka, sebenarnya mereka terbelenggu dan tidak bebas melakukan apa yang mereka inginkan karena harus tunduk pada penguasa yang mengatur mereka.

Untuk membuat orang-orang Yahudi pada waktu itu memahami arti kemerdekaan yang sejati, Yesus kemudian menegaskan bahwa ada suatu kondisi yang fundamental dimana mereka semua adalah orang-orang yang diperbudak oleh dosa alias hamba dosa (ay. 34). Orang yang berada di bawah perhambaan dosa tidak bebas dengan dirinya sendiri melainkan kecenderungan hatinya akan selalu melakukan perbuatan dosa.

Maka dari itu, Yesus memberi jawab terhadap kondisi manusia yang adalah hamba dosa. Hanya di dalam Yesus setiap yang percaya dapat mengalami kemerdekaan (ay. 36). Bagaimana Yesus memerdekakan orang yang berada di dalam perhambaan dosa? Alkitab menyatakan bahwa "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (2 Korintus 5:21). Yesus yang kudus menjadi dosa agar kita yang berdosa dipandang kudus oleh Allah. Yesus yang kekal mengalami kematian agar kita yang seharusnya mati karena dosa menerima hidup yang kekal. Yesus yang mulia menjadi hina disalib agar kita yang seharusnya dibuang dapat menjadi anak-anak Allah dan ahli waris kerajaan Allah.

Kebenaran ini membuat kita sadar bahwa kemerdekaan yang sejati bukan berarti tidak tunduk pada apapun atau bebas melakukan apapun, melainkan tunduk kepada tuan yang benar yaitu Yesus Kristus dan akhirnya kita dimampukan untuk melakukan apa yang benar dihadapan Allah. Kebenaran ini juga membuat kita senantiasa dapat datang kepada Allah di dalam pertobatan ketika kita gagal dalam menghidupi kebenaran Injil tetapi pada saat yang sama tidak membuat kita putus asa karena kegagalan itu tetapi kita tetap dapat mengalami sukacita dan ketenangan karena kita sudah diterima dengan sempurna melalui Kristus.

Take Home Message

Itulah sebabnya, *arahkanlah pandangan kita senantiasa kepada Kristus, Sang kebenaran yang memerdekakan.*

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Apa yang selama ini menjadi pengejaran dan yang kita perjuangkan dalam hidup?
2. Apakah kita masih terbelenggu oleh tuduhan dosa masa lalu dan tidak mengalami ketenangan dalam menjalani hidup sekarang ini?
3. Sudahkah kita merenungkan Injil bahwa melalui Kristus, kita sudah ditebus dan menerima status sebagai anak-anak Allah?